

**EVALUASI ANALISA SISTEM INFORMASI
PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Diajukan Oleh :

Rendy Respian

45112013173



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul	: Analisis Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Toraja Utara
2. Nama Mahasiswa	: Rendy Respian
3. Nomor Stambuk	: 45 12 013 173
4. Fakultas	: Ekonomi
5. Program Studi	: Akuntansi
6. Tempat Penelitian	BPKD TORAJA UTARA
7. Lama Penelitian	: Dua Bulan

Telah disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Faridah, SE.,M.Si.,Ak.,CA.

Thanwain, SE.,M.Si.

Mengetahui dan Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Akuntansi

Dr. H.A.Arifuddin Mane,SE.,M.Si.,SH.,MH

Thanwain,SE.,M.Si

Tanggal Pengesahan :

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada fakultas ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak sedikit rintangan yang dialami penulis, terutama karena adanya keterbatasan yang dimiliki penulis, namun hanya dengan doa dan kesabaran akhirnya membuahkan kebahagiaan dengan selesainya skripsi ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari keterlibatan dari berbagai pihak yang tulus ikhlas memberikan bantuan baik berupa bimbingan, dorongan moril dan materil yang dibutuhkan selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan maupun semangat, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Ibunda Dr. Hj. Herminawati A. SE.,MM. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

5. Bapak Thanwain, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi sekaligus sebagai pembimbing 2.
6. Ibu Faridah. SE., M.Si., Ak., CA. selaku pembimbing 1 yang dengan sabar senantiasa memberi bimbingan, arahan, nasehat, semangat serta petunjuk kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh staf pengajar (dosen) dan staf pegawai/administrasi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan ilmu selama penulis berada di bangku kuliah.
8. Direktur dan seluruh staf pegawai PT Pertamina Unit 74.981.01 Toraja Utara yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan membantu dalam pengambilan data-data penulisan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat terbaik yang paling utama angkatan 2012 yang selalu setia mendukung dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak sempat disebut satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan guna perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di masa sekarang ini mengalami pertumbuhan yang semakin pesat. Salah satu teknologi yang berkembang dengan pesat adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pemanfaatan dalam kehidupan masyarakat secara luas juga mengalami peningkatan sangat besar. Berbagai kepentingan menjadi dasar pertimbangan, dari mulai hanya sebagai *life style* atau pelengkap sampai dengan menjadi perangkat dan sarana yang menempati posisi vital. Hal ini bukan saja terjadi pada masing-masing individu, tetapi juga terjadi pada berbagai organisasi secara luas. Pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan organisasi sudah menjadi kebutuhan bagi tiap organisasi untuk mencapai efisien dan efektivitas organisasi, berbagai bentuk aplikasi teknologi informasi yang tersedia dimanfaatkan, antara lain: aplikasi perkantoran (pengolah kata, pengolah data, pengolah grafis), serta fasilitas komunikasi (*e-mail, chatting, teleconference*).

Penerapan sistem informasi di pemerintahan daerah merupakan suatu langkah penting untuk menciptakan *good governance* untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat. Konsep sistem informasi yang akan diterapkan adalah konsep sistem informasi yang terintegrasi yang akan didukung oleh jaringan komunikasi yang handal. Setiap sistem informasi yang ada diharapkan dapat memberikan

kemudahan dan meningkatkan kualitas pelayanan bagi seluruh masyarakat dan *stakeholder* pemerintah daerah.

Upaya untuk mewujudkan transparansi, akuntabilitas dan pengelolaan keuangan daerah adalah penyampaian laporan pertanggung jawaban keuangan pemerintah yang memenuhi prinsip tepat waktu dan disusun dengan mengikuti Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang telah diterima secara umum. Kualitas informasi dalam laporan keuangan pemerintah tersebut sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi dan didukung oleh sebuah sistem akuntansi yang handal. Oleh karena itu, dikeluarkan seperangkat peraturan untuk mengembangkan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) sebagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan pemerintah daerah yang cepat, akurat dan akuntabel.

Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) yang biasa juga disebut Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) merupakan seperangkat aplikasi terpadu yang dipergunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efektifitas implementasi berbagai regulasi bidang pengelolaan keuangan daerah yang didasarkan pada asas efisiensi, ekonomis, efektif, transparan, akuntabel dan auditabel. SIPKD juga merupakan salah satu manifestasi aksi nyata fasilitasi Departemen Dalam Negeri terhadap pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan keuangan daerah dalam rangka penguatan persamaan persepsi dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan berbagai peraturan

perundang-undangan dalam bentuk sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah.

Sejak tahun 2010, pemerintah Kabupaten Toraja Utara telah menerapkan aplikasi Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD). Aplikasi ini juga diterapkan di semua Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Satuan Kerja Pengelolaan Keuangan Daerah (SKPKD) di Kabupaten Toraja Utara Hal ini dilakukan agar memudahkan para staf SKPD yang ditugaskan untuk melakukan penginputan data-data dokumen keuangan, seperti Rencana Kegiatan Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) yang tidak perlu lagi repot datang ke Bagian Keuangan Setdako Toraja Utara dan cukup mengakses aplikasi SIPKD di kantor masing-masing.

Penerapan teknologi baru dalam suatu organisasi akan berpengaruh pada keseluruhan organisasi, terutama pada sumber daya manusia. Faktor pengguna sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan sistem baru, karena tingkat kesiapan pengguna untuk menerima sistem baru mempunyai pengaruh besar dalam menentukan pengembangan/penerapan sistem tersebut, (Kustono, 2000). Pentingnya mengetahui penerimaan *user* terhadap penerapan TI, mendorong dilakukannya berbagai penelitian, antara lain: penerimaan teknik audit berbantuan komputer (Tangke, 2004), penerimaan terhadap sistem *core banking* (Sekundera, 2006) dan penerimaan *personal computer* (Kholis, 2002).

Pemakaian *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam penelitian tentang penggunaan teknologi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di negara yang berbeda dan penerapan teknologi yang berbeda pula untuk menguji keakuratan TAM. Beberapa peneliti yang dimaksud di antaranya adalah (1) *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology* (Davis, F.D., 1989), (2) *Modelling the User Acceptance of E-Mail* (Hubona and Jones, 2003), (3) *Internet Banking: An Empirical Study Of Adoption Rates Among Midwest Community Banks* (Husein, 2009), dan (4) *The Applicability of TAM Outside North America: An Empirical Test in The United Kingdom* (Al-Gahtani, 2001). Tujuan utama TAM adalah untuk memberikan penjelasan tentang penerimaan komputer secara umum dan memberikan penjelasan tentang perilaku/sikap pengguna dalam suatu populasi (Davis, 1989). Penerimaan penggunaan sistem teknologi informasi sangat dipengaruhi oleh perilaku/sikap pengguna karena sistem tersebut dapat membantu menyelesaikan pekerjaan. Keputusan individu atau organisasi untuk menerima suatu sistem teknologi informasi merupakan upaya sadar yang dapat dijelaskan dan dipredikasi oleh niat perilakunya.

Penelitian kali ini akan membahas bagaimana penerimaan pegawai negeri sipil di Pemerintah Kabupaten Toraja Utara mengenai Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) dengan menggunakan model TAM (*Technology Acceptance Model*). Atas dasar itu, maka penulis mengambil judul

“Analisis Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Kabupaten Toraja Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (*perceived use*)?
2. Apakah persepsi kegunaan (*perceived use*) berpengaruh terhadap penerimaan pengguna (*user acceptance*) aplikasi SIPKD pada pemerintah kota Parepare?
3. Apakah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh terhadap penerimaan pengguna (*user acceptance*) aplikasi SIPKD pada pemerintah Kabupaten Toraja Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (*perceived use*).
2. Untuk mengetahui persepsi kegunaan (*perceived use*) berpengaruh terhadap penerimaan pengguna (*user acceptance*) aplikasi SIPKD pada pemerintah Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh terhadap penerimaan pengguna (*user acceptance*)

aplikasi SIPKD pada pemerintah Kabupaten TorajaUtara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

1. Kegunaan teoretis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti karena memberi kesempatan untuk menguji teori sistem informasi keperilakuan yang diperoleh selama dibangku perkuliahan khususnya tentang model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* (TAM)). Hasil ini diharapkan pula dapat memberikan informasi dan wawasan serta menambah referensi kepustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.
2. Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pemerintah kota Parepare dalam melaksanakan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Keuangan Daerah

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Keuangan Daerah

Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) merupakan aplikasi yang mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pengelolaan keuangan daerah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara mewajibkan pemerintah daerah dan satuan kerja perangkat daerah selaku pengguna anggaran untuk menyusun laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban pengelolaan keuangan. Laporan keuangan berupa neraca, laporan realisasi anggaran, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan harus disajikan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).

Sistem Informasi Keuangan Daerah adalah seperangkat aplikasi komputer yang digunakan untuk membantu proses administrasi data keuangan pemerintah daerah. Menurut undang-undang peraturan pemerintah nomor 56 tahun 2005, Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) adalah suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah data pengelolaan keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadi informasi yang disajikan kepada

masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan pertanggungjawaban daerah.

Dengan demikian penyelenggaraan SIKD merupakan bentuk operasional pelaksanaan e-government (*government to government*) antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Berdasarkan aliran data dan informasi, pemerintah pusat berkepentingan menghimpun data-data keuangan daerah yang berasal dari informasi keuangan daerah yang dihasilkan oleh pemerintah daerah. Setidaknya data tersebut dipergunakan dalam mengalokasikan dana-dana pusat ke daerah dalam rangka desentralisasi fiskal.

2.1.2 Fungsi Utama Sistem Informasi Keuangan Daerah

Fungsi utama aplikasi sistem informasi keuangan daerah yaitu sebagai berikut.

1. Membantu pemerintah daerah dalam melaksanakan pengelolaan keuangan daerah (Penganggaran, Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban).
2. Menyusun laporan keuangan lebih efisien dan akurat.
3. Menyimpan data keuangan untuk keperluan manajemen lainnya.
4. Menyajikan informasi yang akurat secara efektif dan efisien yang akan digunakan oleh pengguna laporan.

Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) sebagai salah satu bentuk manifestasi aksi nyata dalam Departemen Dalam Negeri terhadap pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan keuangan daerah, dalam rangka penguatan persamaan persepsi dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan berbagai peraturan perundang-undang dalam bentuk sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah dibuatlah Sistem Informasi Pengelolaan keuangan Daerah (SIPKD).

2.1.3 Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD)

Pelaksanaan desentralisasi berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas diperlukan adanya SIPKD. Sistem tersebut antara lain dimaksudkan untuk perumusan kebijakan dan pengendalian fiskal nasional. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat serta potensi pemanfaatannya yang luas, hal tersebut membuka peluang bagi berbagai pihak untuk mengakses, mengelola, dan mendayagunakan informasi secara cepat dan akurat untuk lebih mendorong terwujudnya pemerintahan yang bersih, transparan, dan mampu menjawab tuntutan perubahan secara efektif.

Pengembangan SIPKD untuk menyediakan informasi anggaran yang akurat dan pengembangan komitmen pemerintah daerah terhadap penyebaran informasi sehingga memudahkan pelaporan dan pengendalian, serta mempermudah mendapatkan informasi. Pentingnya langkah strategis untuk meningkatkan performansi pengelolaan keuangan

daerah dan memperbaiki kualitas APBD dengan melaksanakan program yakni dengan merencanakan pengembangan SIPKD.

2.1.4 Ruang Lingkup Aplikasi SIPKD

Aplikasi SIPKD merupakan aplikasi yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengelolaan keuangan daerah baik pada tingkat SKPD maupun SKPKD, yang mencakup (a) penyusunan anggaran, (b) pelaksanaan anggaran, (c) penyusunan anggaran perubahan, dan (d) penyusunan pertanggungjawaban anggaran. Aplikasi ini terbagi dari 3 modul yaitu sebagai berikut.

- a. 3 (tiga) modul utama, yaitu Modul Anggaran, Modul Kas dan Modul Pembukuan.
- b. 2 (dua) modul penunjang, yaitu Modul *Utility* dan Modul *Data Master*.
- c. 1 (satu) modul tambahan, yaitu Modul Manajemen.

Hubungan aplikasi antar SKPD dan SKPKD dapat dihubungkan secara *on line* maupun *off line* tergantung dari ketersediaan infrastruktur yang ada. Hubungan secara *off line* dalam proses penyusunan anggaran dan perubahan anggaran data antara SKPD dan SKPKD dapat dilakukan melalui penggabungan data untuk kepentingan konsolidasi.

2.1.5 Fungsi dan Output Modul-Modul

1. Modul Utility

Modul Utility merupakan modul penunjang bagi 3 Modul Utama terkait pengoperasian aplikasi secara umum dalam beberapa hal mencakup pengaturan-pengaturan dalam penggunaan aplikasi. Modul *Utility* berfungsi antara lain sebagai berikut.

- a. Konfigurasi nama pemerintah daerah yang menjadi pemilik/pengguna dari aplikasi ini.
- b. Daftar dan hak akses para pengguna/operator yang terlibat dalam pengoperasian aplikasi.
- c. Proses *Backup* dan *Restore database* aplikasi.

2. Modul Data Master

Selain *Modul Utility*, *Modul Data Master* juga merupakan modul penunjang bagi 3 Modul Utama dalam beberapa hal terkait pengoperasian aplikasi. Modul ini merupakan modul yang mengatur data-data pokok yang menjadi syarat dalam penggunaan aplikasi pada modul-modul berikutnya. Secara rinci fungsi dari modul ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengatur periodisasi anggaran
- b. Mengatur Tahapan anggaran
- c. Mengatur Organisasi, Program dan Kegiatan SKPD
- d. Mengatur Rekening APBD, Neraca dan Rekening koran
- e. Mengatur Daftar Pegawai, Bendahara dan Atasan langsung

- f. Mengatur Penandatanganan Dokumen
- g. Modul ini juga menghasilkan dokumen antara lain.

- 1) Daftar Urusan dan Organisasi

- 2) Daftar Program dan Kegiatan Daftar Rekening Belanja

3. Modul Anggaran

Modul Anggaran merupakan aplikasi yang berfungsi untuk membantu proses penyusunan dokumen-dokumen anggaran yang terdiri dari:

- a. Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA)
- b. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD)
- c. APBD beserta Lampiran dan Penjabarannya
- d. Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA)
- e. Surat Penyediaan Dana (SPD)
- f. Dokumen Pelaksanaan Perubahan Anggaran (DPPA)
- g. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (RAPBD-P)
- h. APBD-Perubahan beserta Ringkasan dan Penjabarannya.

4. Modul Kas

Modul Kas merupakan aplikasi yang berfungsi untuk membantu proses penatausahaan pelaksanaan APBD, terkait dengan kontrol atas ketaatan terhadap anggaran yang dilakukan oleh sistem dan penerbitan serta pencatatan dokumen-dokumen sebagai berikut.

- a. Tanda Bukti Pembayaran (TBP)
 - b. Bukti Pengeluaran Kas (BPK)
 - c. Surat Permintaan Pembayaran (SPP)
 - d. Surat Permintaan Membayar (SPM)
 - e. Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D)
 - f. Daftar Penguji (DP)
 - g. Surat Pertanggungjawaban (SPJ)
 - h. Surat Tanda Setoran (STS)
 - i. Daftar Penguji (DP)
 - j. Buku Kas Umum (BKU)
 - k. Kartu Kendali Belanja Tak Langsung
 - l. Kartu Kendali Kegiatan.
5. Modul Pembukuan

Modul Pembukuan merupakan aplikasi yang berfungsi untuk membantu proses pelaksanaan Akuntansi dan pelaporan keuangan Daerah baik di SKPD maupun di SKPKD yang terdiri dari proses-proses yaitu sebagai berikut.

- a. Jurnal Penerimaan Kas
- b. Jurnal Pengeluaran Kas
- c. Jurnal SPJ
- d. Jurnal Transfer Kas
- e. Jurnal Korolari
- f. Jurnal Memorial

- g. Buku Besar Pendapatan
- h. Buku Besar Belanja /
- i. Buku Besar Pembiayaan
- j. Laporan Realisasi Anggaran (Semesteran dan Tahunan)
- k. Neraca
- l. Laporan Arus Kas.

6. Modul Manajemen

Modul Manajemen merupakan modul pelengkap yang disediakan oleh aplikasi guna membantu para pimpinan dalam mendapatkan informasi/laporan terkini tentang proses pengelolaan keuangan daerah mulai proses anggaran hingga pertanggungjawaban. Modul ini menampilkan seluruh menu laporan yang menjadi output dari modul utama.

2.1.6 Hubungan Antar Modul

Perlu diketahui bahwa keenam modul tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya. Keterkaitan modul-modul tersebut dihubungkan pada beberapa data yang secara langsung digunakan oleh beberapa modul tertentu di beberapa menu di samping keterkaitan data antar modul.

Modul Utility dan *Modul Data Master* merupakan modul penunjang, hal ini dikarenakan kedua modul tersebut secara struktur data dan aliran menu menunjang terhadap kebutuhan modul utama atau dengan kata lain akan terjadi permasalahan dalam pengelolaan transaksi apabila data dalam *modul data master* dan *utility* tidak dilakukan terlebih dahulu. Contoh

keberadaan *data master* program dan kegiatan dientri pada *modul data master* yang akan digunakan oleh 3 (tiga) modul utama.



Sumber: Departemen Dalam Negeri (2010:7)

Gambar 2.1 Hubungan Antar Modul

2.1.7 Penyiapan Aplikasi

Penyiapan berupa instalasi aplikasi ke dalam perangkat keras dapat dilakukan apabila perangkat keras telah dilengkapi dengan *operating system* dan perangkat lunak penunjang yang disyaratkan dalam menjalankan aplikasi. Perlu diingat bahwa untuk aplikasi yang berbasis *web process setup* (instalasi dan pengaturan *database*) aplikasi hanya dilakukan pada komputer yang berfungsi sebagai *server*, sedangkan pada komputer *client* cukup menjalankan *Internet Explorer* dengan melakukan pengaturan atas *IP address* server.

- a. Penyiapan Database
- b. Setup Aplikasi
- c. Memulai Aplikasi

Untuk memulai menjalankan aplikasi, klik tombol *internet explorer* yang terdapat dalam *task bar* dan isi *address bar* seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2.2 dan 2.3 berikut.



Sumber: Departemen Dalam Negeri (2010:9)

Gambar 2.2 Tombol Internet Explorer



Sumber: Departemen Dalam Negeri (2010:9)

Gambar 2.3 Pengisian Alamat/Address

Setelah pengisian *address bar* di atas, kemudian kita *enter* menekan pada *keyboard* komputer, maka akan tampil *window* baru berupapopup yang berisi modul-modul yang terdapat dalam aplikasi SIPKD, seperti yang pada gambar berikut



Sumber: Departemen Dalam Negeri (2010:10)

Gambar 2.4 Modul-Modul Aplikasi SIPKD

2.1.8 Pengaturan Awal Aplikasi

Sebelum menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, terdapat pengaturan awal yang harus dilakukan terlebih dahulu. Tujuan pengaturan-pengaturan ini adalah untuk menjamin jalannya sistem pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan daerah sehingga dapat dihasilkan informasi yang akurat dan handal untuk dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang bersifat taktis dan strategis dalam menjalankan pemerintahan daerah. Salah satu contoh dari pengaturan ini adalah dengan menggunakan modul *utility*. Untuk masuk ke dalam modul ini

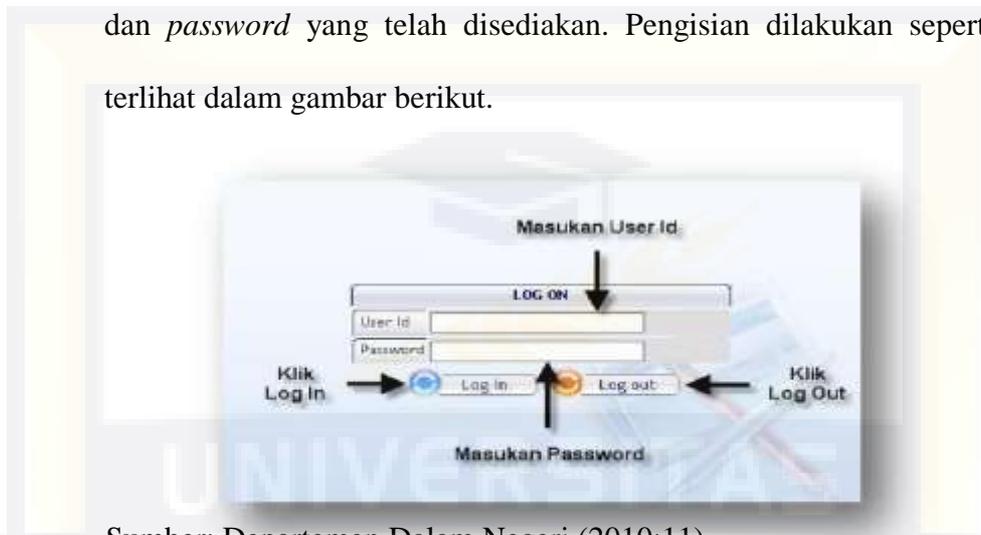


Sumber: Departemen Dalam Negeri (2010:11)

Gambar 2.5 Modul *Utility*

klik modul *utility* seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut.

Setelah tombol tersebut dieksekusi, selanjutnya akan tampil kotak untuk pengisian pengguna dan *password*. Kemudian isi nama pengguna dan *password* yang telah disediakan. Pengisian dilakukan seperti yang terlihat dalam gambar berikut.



Sumber: Departemen Dalam Negeri (2010:11)

Gambar 2.6 Pengisian *Field* Pengguna dan *Password*

Setelah pengisian pengguna dan *password* selesai dilakukan, selanjutnya klik tampilan *window utility* dengan urutan menu-menunya. Pengaturan-pengaturan ini akan terus dilakukan dengan modul-modul yang lainnya.

2.2 TRA (*Theory of Reasoned Action*)

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action* atau disingkat TRA) dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980). TRA adalah teori yang menjelaskan bahwa niat dari seseorang untuk melakukan (atau tidak melakukan) suatu perilaku merupakan penentu langsung dari tindakan atau perilaku (Jogiyanto, 2007: 31).

Teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) ini menjelaskan tahapan-tahapan manusia melakukan perilaku. Pada tahap awal, perilaku (*behavior*) diasumsikan ditentukan oleh minat (*intention*). Pada tahap berikutnya niat-niat dapat dijelaskan dalam bentuk sikap-sikap terhadap perilaku (*attitudes toward the behavior*) dan norma-norma subyektif (*subjective norms*). Tahap ketiga mempertimbangkan sikap-sikap (*attitudes*) dan norma-norma subyektif (*subjective norms*) dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan tentang ekspektasi-ekspektasi normatif dari orang yang direferensi (*referent*) yang relevan. Secara keseluruhan, berarti perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaan-kepercayaannya. Karena kepercayaan-kepercayaan seseorang mewakili informasi yang mereka peroleh tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di sekeliling mereka, ini berarti bahwa perilaku terutama ditentukan oleh informasi (Jogiyanto, 2007: 35-36).

2.3 TAM (*Technology Acceptance Model*)

TAM (*Technology Acceptance Model*) pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986, teori ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* atau TRA oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Tujuan utama TAM seperti yang dinyatakan oleh Davis adalah untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan teknologi informasi dengan jangkauan luas dari teknologi

informasi dan populasi dari pengguna.

TAM menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA.

Dua konstruk utama ini adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut (Jogiyanto, 2007: 111).

Dalam penelitian ini, konstruk yang diteliti dibatasi hanya pada 3 konstruk utama, yaitu Persepsi Pengguna terhadap Kemudahan dalam menggunakan SIPKD (*Perceived Ease Of Use*), Persepsi Pengguna terhadap Kegunaan SIPKD (*Perceived Usefulness*), dan Penerimaan Pengguna terhadap SIPKD (*Acceptance of SIPKD*). Variabel *behavioral intention to use* dan *actual technology use* digantikan oleh variabel *IT acceptance* karena pada dasarnya variabel *behavioral intention to use* dan *actual technology use* adalah indikator untuk mengukur *IT acceptance* (Al-Gahtani dalam Tangke, 2005).

2.3.1 Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dapat didefinisikan sebagai tingkatan di mana *user* percaya bahwa teknologi/sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah. Menurut Jogiyanto (2007:115), *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha.

Berdasarkan definisinya, diketahui bahwa *perceived ease of use* ini juga merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya.

Persepsi kemudahan penggunaan dalam menggunakan teknologi dipengaruhi beberapa faktor. Faktor pertama berfokus pada teknologi itu sendiri misalnya pengalaman pengguna terhadap penggunaan teknologi yang sejenis. Faktor kedua adalah reputasi akan teknologi tersebut yang diperoleh oleh pengguna. Reputasi yang baik adalah reputasi yang didengar oleh pengguna akan mendorong keyakinan pengguna akan kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Faktor ketiga yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan menggunakan teknologi adalah tersedianya mekanisme *support* yang handal. Mekanisme *support* yang terpercaya akan membuat pengguna merasa yakin bahwa terdapat mekanisme *support* yang handal jika kesulitan menggunakan teknologi maka mendorong persepsi pengguna kearah positif.

2.3.2 Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*) didefinisikan sebagai tingkatan di mana *user* percaya bahwa dengan menggunakan teknologi/sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. Persepsi kegunaan yang dimaksud disini adalah persepsi pengguna

terhadap manfaat teknologi yang digunakan.

Menurut Jogiyanto (2007: 114), *perceived usefulness* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Berdasarkan definisi, diketahui bahwa *perceived usefulness* merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi berguna maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya.

2.3.3 Penerimaan Pengguna SIPKD (*Acceptance of SIPKD*)

Iqbaria (1994), Nelson (1996), Luthans (1995) dalam jurnal Purwatiningsih dan Eniyati (2011) menyatakan bahwa secara individu maupun kolektif penerimaan penggunaan dapat dijelaskan dari variasi penggunaan suatu sistem karena diyakini penggunaan suatu sistem yang berbasis teknologi informasi dapat mengembangkan kinerja individu atau kinerja organisasi. Jika informasi yang dihasilkan dari teknologi informasi yang digunakan semakin akurat, tepat waktu, dan memiliki reliabilitas yang baik, akan semakin meningkatkan kepercayaan pemakai sistem teknologi informasi.

Para peneliti menemukan beberapa indikator untuk menjelaskan penerimaan teknologi informasi (*Information Technology Acceptance*). Dua indikator yang paling dapat diterima adalah kepuasan pengguna (*user*

satisfaction) dan kegunaan sistem (*system usage*). Berdasarkan penelitian oleh Davis, *et al.* (1989); Iqbaria, *et al.* (1997) dan Tangke (2004) menyatakan bahwa *system usage* merupakan indikator utama dalam penerimaan teknologi. Penelitian ini menyesuaikan konstruk penerimaan teknologi informasi (*information technology acceptance*) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) menjadi penerimaan pengguna terhadap Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD).

Peningkatan kepercayaan pemakai sistem informasi diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Davis (1989), Adams *et al.* (1992), Szajna (1996), dan Iqbaria *et al.* (1997) menjadikan penggunaan sistem dan frekuensi penggunaan komputer sebagai indikator utama penerimaan penggunaan teknologi informasi. Frekuensi penggunaan sistem yang berkesinambungan dapat meningkatkan kinerja sehingga mengindikasikan adanya penerimaan teknologi informasi tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian empiris yang menguraikan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya.

1. Davis *et al* (1989) dengan judulnya *Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Model*”, menunjukkan bahwa yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* berpengaruh

pada niat seseorang, tetapi *perceived usefulness* memiliki tingkat signifikansi yang lebih kuat. Sikap memediasi *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* secara terpisah dan norma subyektif tidak memiliki pengaruh pada minat.

2. Tangke (2005), melakukan penelitian mengenai penerimaan penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dengan menggunakan model TAM pada Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pengguna tentang kegunaan TABK dengan koefisien sebesar 0,66 dan tingkat signifikansi 5,33. Persepsi kegunaan TABK tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang penggunaan TABK. Persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap penggunaan TABK dengan koefisien sebesar 0,66 dan tingkat signifikansi 5,65. Sikap penggunaan TABK tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengguna TABK dan persepsi kegunaan TABK terbukti memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap penerimaan pengguna akan TABK dengan koefisien sebesar 0,3 dan tingkat signifikansi 1,97.

3. Purwatiningsih dan Eniyati (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model TAM yang diuraikan dalam penelitian ini memberikan gambaran pada aspek manfaat dirasakan dan mudah penggunaan TI. TI dapat diterima jika memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang diinginkannya. Secara teoritis, pengadopsian teori-teori keprilakuan dalam studi-studi TI memberikan akselerasi kajian di bidang TI sehingga inovasi pengembangan TI dan sistem informasi mengarah pada kebutuhan pengguna (*user*) dengan kemudahan penggunaannya. Implikasi ini didasari pada argumentasi bahwa interaksi antara ketiga unsur dalam pengembangan TI tidak dapat dihindari, yaitu interaksi antara perangkat keras, perangkat lunak dan pengguna, artinya aspek perilaku itu memang penting untuk diperhatikan. Hasil yang diperoleh kemudahan penggunaan berpengaruh pada manfaat yang dirasakan, sebaliknya kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan tidak berpengaruh pada penerimaan TI.
4. Rahadi (2007), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model TAM memberikan gambaran pada aspek manfaat yang dirasakan dan mudah dalam penggunaan TI. TI dapat diterima jika memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang diinginkannya. Secara teoritis, pengadopsian teori-teori keprilakuan dalam studi-studi TI memberikan akselerasi kajian di bidang TI sehingga inovasi-inovasi pengembangan TI dan sistem informasi mengarah pada kebutuhan pengguna (*user*) dengan kemudahan penggunaannya. Dengan demikian secara teoretis dapat

diuraikan bahwa implikasi penerapan TI adalah pada aspek berperilaku yang berkaitan dengan pengembangan TI. Implikasi ini didasari pada argumentasi bahwa interaksi antara ketiga unsur dalam pengembangan TI tidak dapat dihindari, yaitu interaksi antara perangkat keras, perangkat lunak dan pengguna, artinya aspek perilaku itu memang penting untuk diperhatikan. Hasil yang diperoleh kemudahan penggunaan berpengaruh pada manfaat yang dirasakan, sebaliknya kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan tidak berpengaruh pada penerimaan TI.

5. Sekundera (2006), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan menggunakan model *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu sebuah model penerimaan teknologi informasi yang terdiri dari variabel Kemanfaatan dan Kemudahan Penggunaan terbukti dapat mempengaruhi dengan mudah diterimanya sistem *core banking* oleh karyawan di Bank ABC. Begitu juga analisis dengan menggunakan model *End User Computing Satisfaction* (EUCS) dapat disimpulkan bahwa variabel Akurasi, Kemudahan, dan Ketepatan Waktu dapat mempengaruhi karyawan di Bank ABC dalam penerimaan sistem *core banking*. Namun variabel Isi dan Bentuk tidak mempengaruhi penerimaan sistem *core banking* di Bank ABC. Kesimpulannya adalah secara empiris terbukti model TAM dan EUCS adalah salah satu model prediksi yang valid dimana seluruh variabel kecuali Isi (*content*) dan Bentuk (*format*) mempunyai pengaruh yang cukup

signifikan terhadap penerimaan sistem *core banking* di Bank ABC.

6. Wijaya (2005), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa TAM merupakan metode pendekatan untuk mengukur penerimaan pengguna terhadap teknologi, penerimaan pengguna terhadap teknologi mempengaruhi keberhasilan adopsi teknologi ke dalam organisasi, penerimaan pengguna terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan teknologi, dan TAM dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan upaya upaya yang diperlukan untuk mendorong kemauan menggunakan teknologi. Wibowo (2010), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara persepsi tentang kemudahan penggunaan web (PEOU) dengan sikap penggunaan (ATU). Berdasarkan pertanyaan kuesioner dan hasil pengolahan datanya dapat diketahui bahwa pemasangan software *antivirus* lebih mencerminkan rasa penolakan terhadap pengaruh negatif yang bisa muncul dari penggunaan web, sementara pemasangan *software* pengatur *download* mencerminkan rasa menerima atas informasi yang disajikan oleh web.
7. Kholis (2002), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel persepsi kegunaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan penggunaan PC (*Personal Computer*), variabel persepsi kemudahan penggunaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penggunaan PC, dan secara simultan kedua

variabel tersebut secara positif berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penggunaan PC, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dapat mempengaruhi dengan mudah diterimanya *Personal Computer* (PC).

2.5 Kerangka Pikir

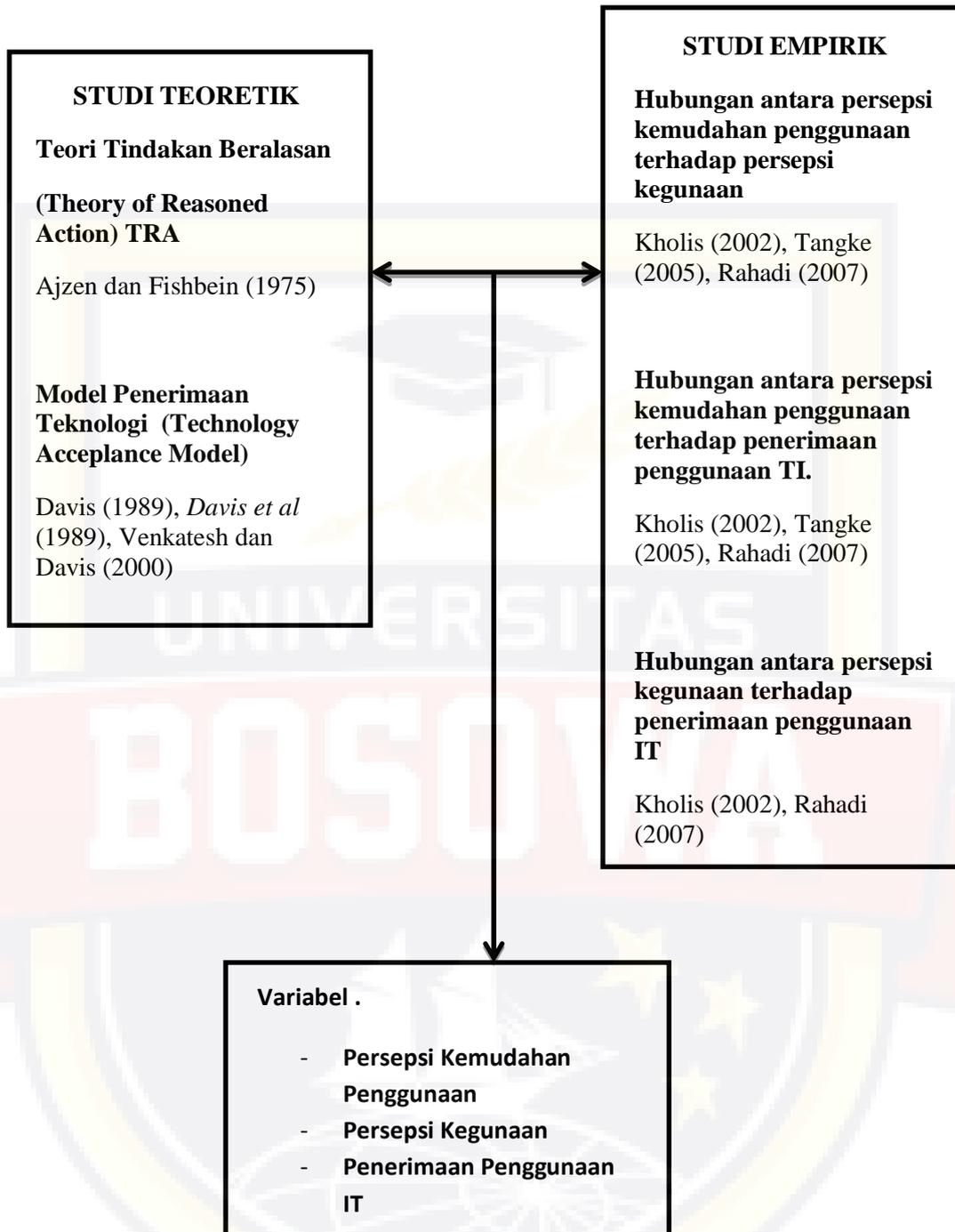
Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang menggambarkan antar variabel yang diuji. Kerangka proses berpikir studi ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi dan tunjauan pustaka. Kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam studi ini, yaitu teori TAM (*Technology Acceptance model*). Ketika melakukan studi teoritik terjadi proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Studi empirik dilakukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam studi ini. Berdasarkan studi teoritik dan studi empirik ditemukan variabel-variabel penelitian tersebut ditentukan sehingga menghasilkan hipotesis, yaitu hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan penerimaan pengguna. Dengan demikian, hipotesis merupakan hasil interaksi dari studi teoritik dan studi empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji

kebenarannya dengan menggunakan alat bantu uji statistik. Pengujian secara statistik ini akan memberikan informasi tentang pembuktian apakah hipotesis tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoritik dan studi empirik yang digunakan untuk menghasilka hipotesis dalam skripsi ini. Hasil uji hipotesis secara statistik akan diinterprestasikan dalam pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan skripsi ini. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

UNIVERSITAS

BOSOWA





Gambar 2.7 Kerangka Penelitian

2.6 Hipotesis

2.6.1 Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Persepsi Kegunaan

Davis *et al.* (1989) mendefinisikan kemudahan penggunaan persepsian sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa dalam menggunakan sistem tertentu tidak diperlukan usaha yang keras. Meskipun usaha menurut setiap orang berbeda-beda tetapi pada umumnya untuk menghindari penolakan dari pengguna sistem atas sistem yang dikembangkan, maka sistem harus mudah diaplikasikan oleh pengguna tanpa mengeluarkan usaha yang dianggap memberatkan. Kemudahan penggunaan persepsian merupakan salah satu konstruk dalam TAM yang telah diuji dalam penelitian Davis *et al.* (1989). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor ini terbukti dapat menjelaskan alasan seseorang dalam menggunakan sistem informasi dan menjelaskan bahwa sistem baru yang sedang dikembangkan diterima oleh pengguna.

Penelitian Iqbaria *et al* (1995) menghasilkan bahwa dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) memperlihatkan adanya pengaruh dari *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*. Davis (1989) dan Adam *et al* (1992) mendefinisikan kemanfaatan (*usefulness*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Jadi kemanfaatan penggunaan TI dapat diketahui dari kepercayaan pengguna TI dalam memutuskan penerimaan TI, dengan satu

kepercayaan bahwa penggunaan TI tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunanya. Komputer dirasa sangat membantu dalam melakukan pekerjaan dan mempertinggi prestasi kerja yang akan dicapainya, atau dengan kata lain orang tersebut mempercayai penggunaan TI telah memberikan manfaat terhadap pekerjaan dan pencapaian prestasi kerjanya. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H₁ : Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi Kegunaan

2.6.2 Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Penerimaan Pengguna Teknologi Informasi

Iqbaria (1994), Nelson (1996), Luthans (1995) dalam penelitian Purwatiningsih dan Eniyati (2011) menyebutkan bahwa secara individu maupun kolektif penerimaan pengguna dapat dijelaskan dari variasi penggunaan suatu sistem, karena diyakini penggunaan suatu sistem yang berbasis TI dapat mengembangkan kinerja atau kinerja organisasi. Beberapa penelitian lain telah mengidentifikasi indikator penerimaan TI, dimana secara umum diketahui bahwa penerimaan TI dilihat dari penggunaan sistem dan frekuensi penggunaan komputer. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H₂ : Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi.

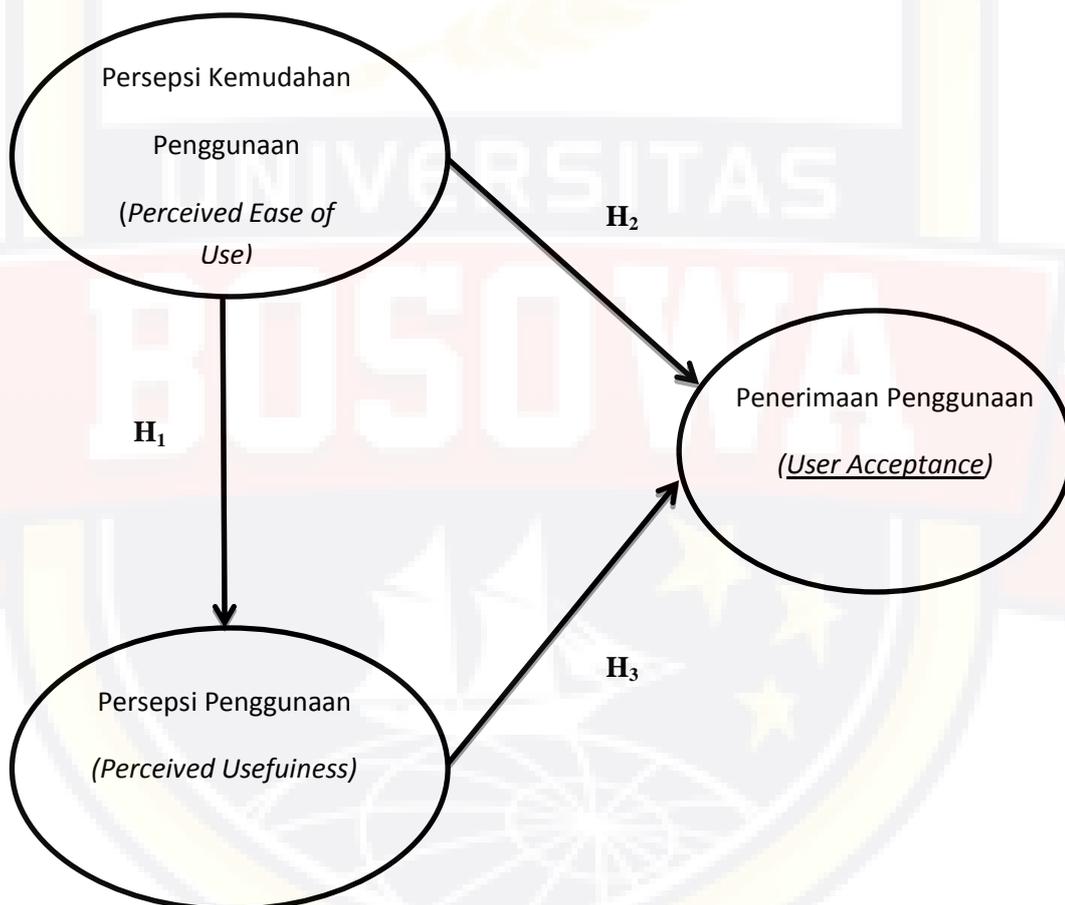
2.6.3 Persepsi Kegunaan terhadap Penerimaan Pengguna Teknologi Informasi

Persepsi kegunaan didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sistem tertentu akan menaikkan kinerjanya (Davis, 1989). Individu yang mempersepsikan suatu tindakan berperan dalam mencapai hasil bermanfaat, dia akan lebih bersedia menerima teknologi baru, dalam hal ini sistem informasi pengelolaan keuangan daerah untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Davis (1989) menemukan bahwa persepsi kegunaan lebih kuat dan konsisten berhubungan dengan penggunaan sistem dibandingkan dengan variabel lainnya di literatur-literatur sistem informasi, misalnya persepsi kemudahan penggunaan. Manfaat yang diperoleh sebagai kompensasi penerimaan sistem baru lebih bisa diterima meskipun ada kesulitan pada permulaan adopsi sistem. Terdapat pengaruh persepsi kegunaan terhadap sikap dan perilaku penggunaan aktual, namun sikap ditemukan tidak mengintervensi penggunaan aktual.

Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya. Dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang didalam mempelajari komputer. Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan TI bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa menggunakan TI

(secara manual). Pengguna TI mempercayai bahwa TI yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan penggunaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H₃ : Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi



Sumber : Davis et al (1989)

Gambar 2.8 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan melakukan pengujian hubungan terhadap semua variabel yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei yang merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa anggota sampel dari suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk menguji hubungan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), terhadap penerimaan pengguna (*user acceptance*) Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Taraja Utara.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Pemerintah Daerah Toraja Utara yang beralamat **di jalan Jenderal Sudirman**. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada tahun **2017**.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik (Indriantoro dan Supomo, 1999:115). Populasi dalam penelitian ini adalah bendahara penerimaan dan pengeluaran di seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah

(SKPKD) Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini meneliti seluruh populasi sehingga jumlah populasi dan sampelnya sebanyak 48 sampel.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden) (Indriantoro dan Supomo, 1999:145). Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) (Indriantoro dan Supomo, 1999:146).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis (Indriantoro dan Supomo, 1999:152). Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui survei kuesioner yang diantar dan diambil sendiri oleh peneliti kepada bendahara penerimaan dan bendahara pengeluaran sebagai pengguna SIPKD yang berbasis teknologi informasi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan Satuan Kerja Pengelolaan Keuangan Daerah (SKPKD). Kuesioner ini berisi daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden dengan maksud untuk memperoleh informasi tertulis yang berkaitan dengan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan penerimaan teknologi informasi

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian didasarkan pada karakteristik yang akan diteliti.

Berikut ini variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan studi pustaka.

3.6.1 Persepsi Kegunaan

Variabel persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) merupakan persepsi pemakai mengenai sejauh mana dampak dari penggunaan SIPKD berbasis teknologi informasi yang mungkin akan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja. Variabel ini diukur dengan lima indikator yaitu mempermudah pekerjaan, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, mempertinggi efektivitas, dan bermanfaat. Masing-masing indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban. Jawaban yang disediakan mulai dari sangat tidak setuju (diberi poin 1), tidak setuju (diberi poin 2), kurang setuju (diberi poin 3), setuju (diberi poin 4), sampai dengan sangat setuju (diberi poin 5). Semakin tinggi poin angka tersebut menunjukkan semakin tinggi kegunaan penggunaan sistem yang dipakai.

3.6.2 Persepsi Kemudahan Penggunaan

Variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) didefinisikan sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi informasi sangat mudah digunakan dan membantu mempermudah menyesuaikan pekerjaan. Variabel ini diukur dengan lima indikator yang digunakan yaitu mudah dipelajari, mudah mengerjakan

tugas, interaksi, keterampilan pengguna, dan mudah dioperasikan. Masing-masing indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban. Jawaban yang disediakan mulai dari sangat tidak setuju (diberi poin 1), tidak setuju (diberi poin 2), kurang setuju (diberi poin 3), setuju (diberi poin 4), sampai dengan sangat setuju (diberi poin 5). Semakin tinggi poin angka tersebut menunjukkan semakin tinggi kemudahan penggunaan sistem yang dipakai.

3.6.3 Penerimaan pengguna teknologi informasi (SIPKD)

Variabel penerimaan pengguna teknologi (*information technology acceptance*) merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi. Frekuensi penggunaan sistem dan durasi waktu penggunaan teknologi yang berkesinambungan dapat meningkatkan kinerja sehingga mengindikasikan adanya penerimaan teknologi informasi tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan dua indikator, yaitu penggunaan sistem waktu harian dan frekuensi penggunaan. Masing-masing indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban.

3.7 Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel menggunakan skala *likert* yang merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Skala *likert* menggunakan lima angka penilaian, yaitu: sangat tidak setuju (diberi poin 1), tidak setuju (diberi poin 2), kurang setuju (diberi poin 3), setuju (diberi poin 4), dan sangat setuju

(diberi poin 5). Variabel Kegunaan (*Perceived Usefulness*) merupakan tingkatan berfikir pengguna bahwa menggunakan suatu sistem akan bermanfaat dan meningkatkan kinerjanya. Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang telah dimodifikasi oleh Tangke (2004) dan Sekundera (2006). Variabel Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) merupakan tingkatan pengguna mempercayai bahwa teknologi informasi mudah dalam penggunaannya. Variabel ini diukur dengan instrumen yang diperkenalkan oleh Davis (1989). Penerimaan Pengguna (*User Acceptance*) merupakan kondisi di mana frekuensi penggunaan sistem dan durasi waktu penggunaan yang berkesinambungan mengindikasikan adanya penerimaan teknologi informasi tersebut.

Tabel 3.1

Indikator Variabel Laten

Nama Variabel Laten	Simbol	Indikator
1. Persepsi Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	PEOU 1 PEOU 2 PEOU 3 PEOU 4 PEOU 5	Mudah Dipelajari Mudah Menyelesaikan Pekerjaan Kemudahan Berinteraksi Menjadi Terampil Mudah Digunakan
2. Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	PU 1 PU 2 PU 3 PU 4 PU 5	Peningkatan Kinerja Peningkatan Produktivitas Peningkatan Efektivitas Mempermudah Pekerjaan Bermanfaat
3. Penerimaan Pengguna	ACC 1	Lama Penggunaan

(User Acceptance)	ACC 2	Frekuensi Penggunaan
-------------------	-------	----------------------

3.8 Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (*Structural Equation Model*) dengan pendekatan PLS (*Partial Least Square*). PLS (*Partial Least Square*) adalah teknik multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*) dan multikolinearitas (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:11).

PLS merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Menurut Wold (1985) dalam Ghozali (2008: 4), PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal *multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama). Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Oleh karena

lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka mengspesifikasi model tidak begitu terpengaruh terhadap estimasi parameter.

Analisis data menggunakan PLS terdiri dari dua sub model (Ghozali, 2008: 22-23), yaitu.

1. *A measurement model*, atau juga disebut *outer-model* menjelaskan hubungan antara konstruksi laten dengan indikator-indikator manifes yang dimilikinya.
2. *A structural model*, atau juga disebut *inner-model* menjelaskan hubungan antara variabel laten yang satu dengan yang lainnya dalam konstruksi.

Adapun alasan penulis memilih dan menggunakan PLS adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan PLS tidak mengharuskan jumlah sampel besar, metode ini digunakan dengan pertimbangan sampel yang kurang dari 100.
2. *Partial Least Square* (PLS) sesuai untuk model penelitian ini yang menggunakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (*latent variables*) dan telah memperhitungkan *measurement error*.
3. Metode PLS mempunyai keunggulan tersendiri diantaranya adalah data tidak harus berdistribusi *normal multivariat* (indikator dengan skala kategori,, ordinal, interval dan rasio dapat digunakan pada model yang sama).

3.8.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer Model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:57)

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler dalam Jogiyanto dan Abdillah, 2009:58). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yang terdiri atas validitas konvergen dan validitas validitas diskriminan. Parameter uji validitas dalam model pengukuran PLS dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Uji Validitas	Parameter	<i>Rule of Thumbs</i>
Konvergen	<i>Factor loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi variabel Laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
	<i>Cross loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variable

Sumber: Chin dalam Jogiyanto dan Abdillah (2009: 61)

b) Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, PLS juga melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:58). Uji realibilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *composite reliability*. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair *et al.* dalam Jogiyanto dan Abdillah, 2009:62).

3.8.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner Model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2008:26). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya. Jika T-statistik > 1.96 maka nilai tersebut signifikan pada alfa 5%.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan software SmartPLS versi 2.0. SEM (*Structural Equation Modelling*) merupakan sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah hubungan relatif rumit secara simultan (Kartika, 2009:58). Penggunaan SEM dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menggabungkan model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*) secara simultan dan efisien bila dibandingkan teknik *multivariate* lain (Ghozali, 2008). Pengujian dengan menggunakan teknik analisis SEM dapat dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural yang dilakukan dengan perangkat SmartPLS.

Model spesifikasi dalam penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur). Model *path analysis* secara matematis menjadi model regresi *standardized* (tanpa konstanta) karena kita ingin membandingkan berbagai jalur. Model struktural dievaluasi dengan melihat *Inner model*, menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter *path* dan tingkat signifikansinya. Jika T-statistik \geq nilai 1, tersebut signifikan pada alfa 5%.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Bendahara penerimaan dan bendahara pengeluaran merupakan objek penelitian dalam penelitian ini yang bekerja di seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan bendahara pengeluaran pada Satuan Kerja Pengelolaan Keuangan Daerah (SKPKD) di wilayah Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner ke setiap SKPD dan SKPKD untuk diserahkan kepada responden yang terpilih yaitu bendahara penerimaan dan pengeluaran sebagai sampel. Tujuan menyampaikan langsung ke responden adalah pertama, agar tingkat pengembalian (*response rate*) kuesioner yang telah diisi tinggi. Kedua, agar dapat mengetahui lokasi keberadaan instansi-instansi dari SKPD dan SKPKD yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Pengisian kuesioner oleh responden membutuhkan waktu antara dua sampai dengan 4 hari sehingga peneliti membutuhkan waktu dua minggu dalam pengumpulan data. Hal ini disebabkan oleh proses penyebaran kuesioner tidak dilakukan secara bersama-sama untuk semua SKPD serta SKPKD. Sejumlah 33 instansi yang berada di SKPD serta 1 SKPKD. Semua instansi memiliki bendahara pengeluaran, namun tidak semua instansi yang memiliki bendahara penerimaan, dapat dilihat pada lampiran 3.

Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini yang ada di SKPD sebanyak 47 responden ditambah dengan 1 responden yaitu bendahara pengeluaran dari SKPKD, jadi jumlah keseluruhan sampel bendahara penerimaan dan bendahara pengeluaran sebanyak 48 responden. Jumlah kuesioner yang di sebarakan disesuaikan dengan jumlah sampel yang telah ditentukan yaitu sebanyak 48 responden. Tidak ada satupun kuesioner yang rusak ataupun tidak memenuhi syarat, jadi tingkat pengembalian kuesionernya (*respon rate*) itu 100% yaitu 48 kuesioner.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Sampel Keterangan	Jumlah	Persentase dari Seluruh Responden (100%)
Jumlah Sampel	48	100
Jenis Kelamin:	19	39,58
1. Laki-Laki	29	60,42
2. Perempuan		
Usia:	4	8,33
1. ≤ 25 tahun	32	66,67
2. 26 – 35 tahun	9	18,75
3. 36 – 45 tahun	3	6,25
4. ≥ 45 tahun		
Jabatan:	14	29,17
1. Bendahara Penerimaan	34	70,83
2. Bendahara Pengeluaran		
Jenjang Pendidikan:	7	14,58
1. SMU	3	6,25
2. Diploma 3 (D3)	36	75
3. Strata 1 (S1)	2	4,17
4. Strata 2 (S2)	0	0
5. Strata 3 (S3)		

Masa Kerja:	22	45,83
1. ≤ 5 tahun	20	41,67
2. 5 – 10 tahun	1	2,08
3. 11-20 tahun	5	10,42
4. ≥ 20 tahun		

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa bendahara di beberapa instansi SKPD didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 29 orang (60,42%), sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 19 (39,58%). Dari faktor usia sebagian besar responden berusia antara 26-35 tahun, yaitu sebanyak 32 responden (66,67%), responden yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 4 responden (8,33%), responden yang berusia antara 35-45 tahun sebanyak 9 responden (18,75%), dan responden yang berusia lebih dari 45 tahun sebanyak 3 responden (6,25%). Dalam penelitian ini responden ditujukan kepada 2 bendahara, yaitu bendahara penerimaan sebanyak 14 responden (29,17%) dan bendahara pengeluaran sebanyak 34 responden (70,85%). Berdasarkan jenjang pendidikannya, responden dengan jenjang pendidikan SMU terdapat sebanyak 7 responden (14,58%), Diploma 3 atau D3 sebanyak 3 responden (6,25%), Strata 1 atau S1 sebanyak 36 responden (75%), dan Strata 2 atau S2 sebanyak 2 responden (4,17%). Berdasarkan masa kerja responden yaitu kurang dari 5 tahun sebanyak 22 responden (45,83%), 5-10 tahun sebanyak 20 responden (41,67%), 11-20 tahun sebanyak 1 responden (2,08%), dan lebih dari 20 tahun sebanyak 5 responden (10,42%).

4.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PEOU	48	14	25	982	20,46	3,045
PI	48	14	25	944	19,67	2,596
ACC	48	14	10	371	7,73	1,484
Valid N (listwise)	48					

Sumber; Data Primer Diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memiliki kisaran nilai antara 14 (*minimum*) sampai dengan 25 (*maximum*) dengan jumlah (*sum*) sebesar 982. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 3,045 dari nilai rata-rata (*mean*) jawaban responden atas pertanyaan tentang persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) yang sebesar 20,46.

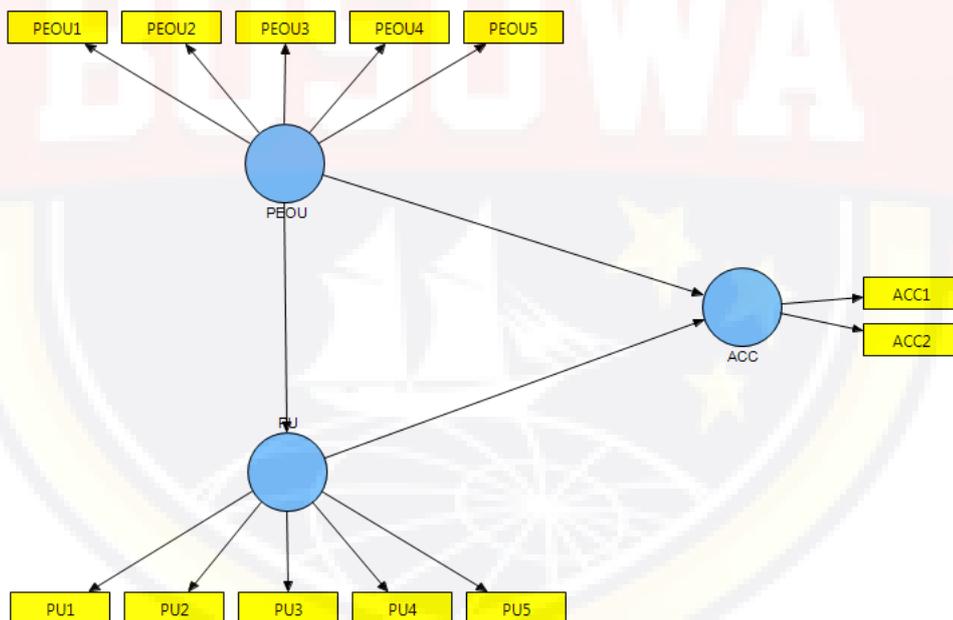
Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki kisaran nilai antara 14 (*minimum*) sampai dengan 25 (*maximum*) dengan jumlah (*sum*) sebesar 944. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,596 dari nilai rata-rata (*mean*) jawaban responden atas pertanyaan tentang persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) yang sebesar 19,67.

Penerimaan pengguna (*use acceptance*) memiliki kisaran nilai antara 4 (*minimum*) sampai dengan 10 (*maximum*) dengan jumlah (*sum*) sebesar 371. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 1,484 dari

nilai rata-rata (*mean*) jawaban responden atas pertanyaan tentang penerimaan pengguna (*user acceptance*) yang sebesar 7,73.

4.3 Analisis Data

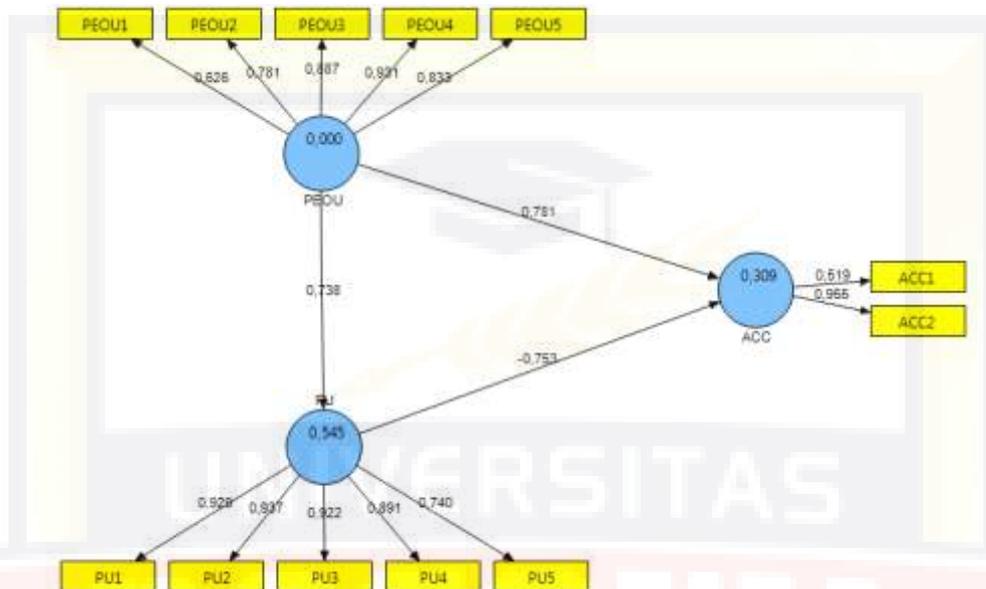
Pengujian dengan PLS dimulai dengan menggambar model struktural penelitian. Model struktural penelitian ini terdapat variabel laten yang berwarna biru dan indikator-indikator yang berwarna kuning. Anak panah digunakan untuk membuat jalur (*path*) yang menghubungkan antara variabel laten yang satu dengan yang lainnya dan menghubungkan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.



Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

Gambar 4.1 Model Struktural

Dengan menggunakan *SmartPLS* kemudian model dieksekusi dengan menggunakan *PLS Algorithm*. Berikut adalah tampilan *PLS Algorithm*.



Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

Gambar 4.2 Output Model Pengukuran

4.3.1 Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

4.3.1.1 Uji Validitas

Convergent Validity dan *measurement model* dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan konstruknya. Indikator dianggap *reliable* jika memiliki nilai korelasi diatas 0,7. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala loading 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2008:40). Hasil *output* korelasi antara indikator dengan konstruknya dapat dilihat pada gambar 4.2 di atas atau pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Cross Loading

Variabel	Loading Factor
Persepsi Kemudahan	0,626
Penggunaan	0,781
PEOU 1	0,887
PEOU 2	0,931
PEOU 3	0,837
PEOU 4	
PEOU 5	
Persepsi Kegunaan	0,929
PU 1	0,937
PU 2	0,922
PU 3	0,891
PU 4	0,740
PU 5	
Penerimaan Pengguna	0,519
ACC 1	0,955
ACC 2	

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

Tabel *Cross Loading* di atas menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan penerimaan pengguna memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5. Hal ini menunjukkan adanya *discriminant validity* yang baik dan *reliable*.

Discriminant validity juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (Akar *AVE*) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar *AVE* suatu konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi konstruk terhadap konstruk lainnya dalam model maka dapat disimpulkan konstruk tersebut memiliki nilai

discriminant validity yang baik dan sebaliknya. Direkomendasikan nilai pengukuran *AVE* harus lebih besar dari 0,5.

Tabel 4.4
Average Variance Extracted (AVE)

	AVE	Akar AVE
ACC	0,5909	0,7687
PEOU	0,6697	0,8183
PU	0,7863	0,8867

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *average variance extance* (AVE) memiliki nilai antara 0,5909 sampai dengan 0,7863, sedangkan dari akar AVE memiliki nilai antara 0,7687 sampai dengan 0,8867. Terlihat bahwa nilai akar AVE lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel, sehingga semua konstruk dapat dikatakan *reliable*. Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai AVE dan akar AVE untuk semua konstruk di atas 0,50.

4.3.1.2 Uji Reliabilitas

Selain uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability*. Nilai batas yang diterima untuk tingkat *composite reliability* adalah di atas 0.60.

Tabel 4.5
Composite Reliability

	Composite Reliability
PEOU	0.9088
PU	0.9481
ACC	0.7265

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

Hasil output *composite reliability* untuk konstruk PEOU (Persepsi Kemudahan Penggunaan) adalah sebesar 0,9088, konstruk PU (Persepsi Kegunaan) sebesar 0,9481, dan konstruk ACC (Penerimaan) sebesar 0,7265. Semua nilai *composite reliability* tersebut berada diatas 0.70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstuk PEOU, PU dan ACC memiliki reliabilitas yang baik.

4.3.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikannya (Ghozali, 2008:155). Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *goodness-fit model*.

Tabel 4.6
R-Square

	R-Square
PEOU	
PU	0.5445
ACC	0.3092

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

Berdasarkan tabel di atas nilai *R-square* untuk konstruk persepsi kegunaan (PU) adalah sebesar 0.5445, dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk persepsi kegunaan (PU) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) sebesar 54.45%, sedangkan sisanya sebesar 45.55% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *R-square* untuk konstruk penerimaan (ACC) adalah sebesar 0.3092, dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk penerimaan (ACC) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk persepsi kegunaan (PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) sebesar 30.92%, sedangkan sisanya sebesar 69.08% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output path coefficients*. Tabel 4.7 di bawah memberikan hasil uji hipotesis untuk pengujian model struktural.

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
<i>H1</i> = persepsi kemudahan penggunaan- > persepsi kegunaan	0,7379	0,7407	0,0420	0,0420	17,5780
<i>H2</i> = persepsi kemudahan penggunaan-	0,7813	0,7933	0,1552	0,1552	5,0356

> penerimaan penggunaan TI					
H3= persepsi kegunaan -> penerimaan penggunaan TI	-0,7530	-0,7563	0,1175	0,1175	6,4091

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS 2.0

4.3.3.1 Pengujian hipotesis H1 (Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Persepsi Kegunaan)

Setelah dilakukan pengujian hipotesis 1 seperti terlihat pada tabel 4.7 di atas, maka hasil yang didapatkan bahwa konstruk persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mempengaruhi persepsi kegunaan (*perceived use*) di mana T-statistiknya (17,5780) lebih besar dari t-tabelnya (1,96). Berarti hipotesis pertama (H1) dengan variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) signifikan dan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived use*). Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

4.3.3.2 Pengujian hipotesis H2 (Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh terhadap Penerimaan Pengguna)

Setelah dilakukan pengujian hipotesis 2 seperti terlihat pada tabel 4.7 di atas, maka hasil yang didapatkan bahwa konstruk persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mempengaruhi penerimaan teknologi informasi (*acceptance TI*) di mana T-statistiknya (5,0356) lebih besar dari t-tabelnya (1,96). Berarti hipotesis kedua (H2)

dengan variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) signifikan dan berpengaruh positif terhadap penerimaan teknologi informasi (*acceptance TI*). Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

4.3.3.3 Pengujian hipotesis H3 (Persepsi Kegunaan berpengaruh terhadap Penerimaan Pengguna)

Setelah dilakukan pengujian hipotesis seperti terlihat pada tabel 4.7 di atas, maka hasil yang didapatkan bahwa konstruk persepsi kegunaan (*perceived use*) mempengaruhi penerimaan teknologi informasi (*acceptance TI*) di mana T-statistiknya (6,4091) lebih besar dari t-tabelnya (1,96), namun memiliki nilai *original samplanya* sebesar -0,7530. Berarti hipotesis ketiga (*H3*) dengan variabel persepsi kegunaan (*perceived use*) signifikan namun berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap penerimaan teknologi informasi (*acceptance TI*). Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Signifikan/Tidak Signifikan	Keterangan
H1: Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh terhadap Persepsi Kegunaan	Positif, Signifikan	Diterima
H2: Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh terhadap Penerimaan Pengguna	Positif, Signifikan	Diterima

H3: Persepsi Kegunaan berpengaruh terhadap Penerimaan Pengguna	Negatif, Signifikan	Ditolak
----------------------------------------------------------------	---------------------	---------

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap persepsi kegunaan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistiknya yang lebih besar dari nilai t-tabelnya (1,96) yaitu sebesar 17,5780. Dengan demikian, hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini mendukung penelitian *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dilakukan oleh Davis *et al.* (1989) yang menyatakan persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi persepsi kegunaan dalam penerimaan teknologi informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tangke (2004) dan Rahadi (2007) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan terhadap penerimaan teknologi informasi. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan, dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya. Pemerintah daerah dapat mengetahui manfaat yang diperoleh dengan adanya pembuatan laporan keuangan yang tepat waktu, akurat, dan akuntabel.

4.4.2 Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan pengguna

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pengguna. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistiknya yang lebih besar dari nilai t-tabelnya (1,96) yaitu sebesar 5,0356. Hasil penelitian ini mendukung penelitian *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dilakukan oleh Davis *et al.* (1989) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penerimaan teknologi informasi. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tangke (2004) dan Rahadi (2007) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penerimaan teknologi informasi. Persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi menunjukkan bahwa seseorang percaya bahwa dengan menggunakan teknologi akan mempermudah pekerjaan dan akan meningkatkan kinerja pegawai. Jika pemakai sistem teknologi percaya bahwa dengan menggunakan sistem teknologi informasi memiliki kemudahan penggunaan, maka mereka akan menerima teknologi informasi tersebut.

4.4.3 Pengaruh persepsi kegunaan terhadap penerimaan pengguna

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk persepsi kegunaan berpengaruh negatif namun signifikan terhadap penerimaan pengguna. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistiknya yang lebih besar dari nilai t-tabelnya (1,96) yaitu sebesar 5,0356, namun nilai *original samplanya* sebesar -0,7530. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dilakukan oleh Davis (1989) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan mempengaruhi penerimaan teknologi informasi. Kegunaan menunjukkan kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan sistem informasi dapat membantu dan meningkatkan kinerja mereka. Kepercayaan pegawai muncul dalam diri pegawai dalam menggunakan sistem informasi karena kegunaan mendorong untuk menerima teknologi informasi khususnya sistem informasi pengelolaan keuangan daerah. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kholis (2002) dan Rahadi (2000) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan masih kurangnya efektifnya pelatihan/*training* tentang Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) serta rendahnya kemampuan sumber daya

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

1. Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease Of Use-PEOU*) berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (*Perceived Use-PU*) dan penerimaan pengguna teknologi informasi (*Acceptance-ACC*). Artinya bahwa sistem yang sering digunakan dalam hal ini Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) yaitu menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan, dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya.
2. Persepsi kegunaan (*Perceived Use-PU*) tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi (*Acceptance-ACC*). Artinya walaupun pemerintah daerah telah merasakan kegunaan dari teknologi informasi, tetapi tidak selalu berakhir dengan penggunaan teknologi informasi tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Peneliti mendatang sebaiknya memperluas *area* survei penelitian hingga ke luar dari Kabupaten Toraja Utara atau bahkan ke luar provinsi

Sulawesi Selatan. Agar lebih diketahui seberapa besar penerimaan pengguna Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan daerah (SIPKD) di seluruh Indonesia.

